

RASIONALISME EKONOMI PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH FILSAFAT KLASIK

ECONOMIC RATIONALISM IN THE PERSPECTIVE OF THE THOUGHT OF CLASSICAL PHILOSOPHICAL FIGURES

Lathif Hanafir Rifqi¹

UIN Walisongo Semarang

lathif.hanafir.rifqi@walisongo.ac.id

Ana Zahrotun Nihayah²

UIN Walisongo Semarang

ana.zahrotun.nihayah@walisongo.ac.id

ABSTRAK: Istilah rasionalisme populer ketika dikonstruksi oleh Rene Descartes (pemikir filsafat zaman modern 1500-1800 M) dan menjadi sebuah madzhab yang diikuti oleh banyak masyarakat Eropa pada saat itu. Meskipun begitu, rasionalisme telah menjadi ciri khas bagi sebagian besar tokoh filsafat yang memiliki cara pemikiran rasional. Pemikiran rasional ini juga diterapkan oleh tokoh filsafat klasik (600 SM- 400M) yang populer yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Studi ini menggunakan metode kepustakaan dengan fokus pada analisis konsep rasionalisme oleh pemikir filsafat klasik yang diimplementasikan dalam konteks perekonomian. Socrates mendesign metode kebidanan (maieutika) dalam kerangka pemikiran filsafatnya. Idea menjadi metode pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh Plato. Sementara, Aristoteles dianggap sebagai bapak logika karena memproduksi teori saintifik logis yang memiliki manfaat diberbagai bidang. Pemikiran rasionalis ketiga tokoh filsafat klasik juga dapat diimplementasikan dalam bidang ekonomi di antaranya metode kebidanan (maieutika) Socrates yang seringkali digunakan untuk melakukan studi kelayakan dalam sebuah bisnis. Dalam studi kelayakan, dibutuhkan informasi komprehensif yang didapatkan secara terstruktur untuk mendapatkan keputusan bisnis yang tepat dan rasional. Implementasi dari konsep idea Plato sering digunakan oleh pelaku bisnis dalam menerapkan spiritual company di perusahaan yang sedang dikelola. Sementara, pemikiran Aristoteles tentang ekonomi adalah mengenai konsep pertukaran barang dan jasa. Ekonomi berjalan karena adanya pertukaran barang dan jasa dalam tiga kegiatan utama ekonomi yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi.

Kata Kunci: Rasionalisme; Ekonomi; Tokoh Filsafat Klasik.

ABSTRACT: The term rationalism was popular when it was constructed by Rene Descartes (a modern philosopher of 1500-1800 AD). Rationalism has become a characteristic for most philosophers who have a rational way of thinking. This rational thought was also applied by popular classical philosophers (600 BC-400 AD), namely Socrates, Plato, and Aristotle. The study uses literature methods with a focus on analysis of the concept of rationalism by classical philosophical thinkers implemented in an economic context. Socrates designed the midwifery method within the framework of his philosophy. The idea is a method of philosophical thought developed by Plato. Meanwhile, Aristotle is considered the father of logic because he produces logical scientific theories that have benefits in various fields. The rationalist thinking of the three classical philosophical figures can also be implemented in the economic field. The Socratic method of midwifery is often used to conduct feasibility studies in a business. In a feasibility study, comprehensive information is needed that is obtained in a structured manner to get the right and rational business decisions. The implementation of Plato's idea concept is often used by business people in implementing spiritual company in the company being managed. Meanwhile, Aristotle's thinking about economics is about the concept of the exchange of goods and services. The economy runs because of the exchange of goods and services in the three main economic activities, namely consumption, production and distribution.

Keywords: Rationalism; Economics; Classical Philosophical Figures.

A. PENDAHULUAN

Filsafat terekam sejarahnya pertama kali pada era Yunani kuno sekitar abad keenam sebelum masehi (SM).¹ Namun, masa keemasan dinilai lahir dua abad kemudian. Masa ini ditandai dengan munculnya Socrates. Socrates banyak terdokumentasi pemikiran filsafatnya melalui tulisan dari muridnya yaitu Plato.² Disamping itu, ada Aristoteles yang memberikan kontribusi pemikiran filsafat yang juga dipengaruhi oleh gurunya Plato, maupun Socrates. Ketiga tokoh ini, menjadi populer dalam perkembangan sejarah filsafat. Maka dari itu, ketiga tokoh ini dipandang sebagai tokoh pemikir filsafat yang berpengaruh pada era klasik.

Studi tentang sejarah filsafat di era kontemporer ini menghasilkan suatu klasifikasi periode filsafat yang dibagi menjadi empat bagian.³ Keempat periode yaitu Yunani kuno (600SM-400M); abad pertengahan(400-1500 M); zaman modern (1500-1800 M), masa kontemporer (1800 M-saat ini). Pemikiran filsafat pada zaman Yunani kuno atau yang disebut zaman klasik menjadi pokok diskursus pada bab ini. Filsafat pada masa Yunani kuno muncul karena adanya pertentangan antara kaum shofis yang senang dalam memaknai mitos dengan kaum rasional yang berpedoman pada logika atau logos.⁴

Pemikiran rasionalis merupakan ciri khas dari tokoh filsafat. Dapat dikatakan semua tokoh filsafat adalah pemikir yang rasionalis. Meskipun begitu, di antara mereka ada juga yang memperhatikan aspek empiris dalam mendukung pemikiran rasionalisnya. Kaitan dengan pola pikir yang rasional adalah aliran rasionalisme⁵ yang sempat menjadi fenomenal pada era modern. Pencetusnya adalah Rene Descartes yang kemudian diikuti oleh tokoh filsafat selanjutnya di era tersebut seperti Spinoza dan Leibniz.⁶ Karena fenomenalnya aliran rasionalisme ini, sampai muncul suatu aliran *cartesinism* di penjuru Eropa pada saat itu. Pada periode ini juga muncul aliran empirisme yang menjadi

¹ Pada zaman ini disebut sebagai periode cikal bakal terjadinya pemikiran filsafat. Peralihan dari pemikiran-pemikiran yang mempercayai mitos kepada pemikiran logis yang bersifat rasional (Komara, 2011: 1)

² Socrates tidak pernah menulis pemikirannya sendiri. Pemikirannya banyak ditulis oleh muridnya yang bernama Plato. Plato belajar secara langsung kepada Socrates sejak usia 20 Tahun (Azhar, 1999: 68).

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

⁴ Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal.16.

⁵ Rasionalisme merupakan suatu aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai alat penting dalam memperoleh pengetahuan (Tafsir, 2012: 111). Bahkan lebih ekstrim lagi, menurut Rene Descartes (filsuf modern) akal merupakan satu-satunya sumber dari segala kebenaran.

⁶ Rasionalisme modern yang dibangun Rene Descartes bertitik tolak pada ketidaksepakatan dia terhadap ajaran gereja Kristen yang dinilai tidak rasional. Descartes lebih mengedepankan pemikiran rasional yang bersumber dari akal untuk "meluruskan" ajaran gereja yang dianggap mistik (Tafsir, 2012: 128).

antitesis dari rasionalisme. Maka dari itu, dikotomi antara rasionalisme dan empirisme memiliki batas yang cukup tebal di masa ini.

Faktanya, pemikiran rasionalis juga telah diterapkan oleh tokoh filsafat pada era sebelumnya seperti tokoh klasik yang disebutkan. Telah diuraikan bahwa pemikir filsafat adalah pemilik karakter berfikir yang rasionalis. Tiga tokoh filsafat klasik (Socrates, Plato, dan Aristoteles) memiliki corak pemikiran yang hampir seragam meskipun di antara ketiganya memiliki kekhususan yang membedakan. Socrates memiliki metode yang disebut dengan metode kebidanan (*maieutika*). *Idea* menjadi ciri khas pemikiran Plato. Sementara, Aristoteles dianggap sebagai bapak logika karena memproduksi teori-teori saintifik logis yang memiliki manfaat luar biasa dalam berbagai bidang yang dampaknya terasa hingga kini.

Lebih spesifik, contoh implementatif rasionalisme yang menjadi objek kajian studi ini memfokuskan pada bidang ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bidang ekonomi membutuhkan pemikiran rasional untuk mendapatkan manfaat ekonomi terbaik.⁷ Penghitungan mengenai potensi keuntungan dan ancaman risiko perlu dilakukan dengan teliti agar mendapatkan keputusan investasi yang memberikan keuntungan optimal. Namun, beberapa pelaku ekonomi terkadang melakukan tindakan spekulatif dalam berinvestasi sehingga harus berhadapan dengan risiko yang cukup tinggi. Tindakan seperti ini sangat tidak disarankan dalam pandangan ekonomi yang rasional. Banyak alat yang digunakan untuk mendeteksi tingkat rasionalitas suatu pilihan investasi. Matematika dan statistika ekonomi merupakan diantara contoh alat analisis untuk mengidentifikasi tingkat rasionalitas dalam melakukan kegiatan ekonomi. Berfokus pada kerangka pemikiran tiga tokoh filsafat klasik (Socrates, Plato, dan Aristoteles), studi ini mengkaji implementasi pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam bidang ekonomi.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kepustakaan menjadi metode yang digunakan dalam studi ini. Data-data studi bersumber dari teks-teks ilmiah yang dipustakakan.⁸ Teks-teks ini berupa jurnal ilmiah, buku, dan ensiklopedia yang diterbitkan secara elektronik maupun cetak.

⁷ Ismail, dkk, "Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia," *Ijtihad : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol 14, No 1 (2020)

⁸ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Proses analisa data secara umum meliputi tiga tahap yaitu pengumpulan informasi melalui dokumentasi teks-teks yang tersedia. Dalam hal ini teks-teks yang dikumpulkan fokus pada teks yang mengkaji pemikiran filsafat Socrates, Plato, dan Aristoteles. Pemikiran ini kemudian dianalisis poin rasionalisnya. Pemikiran rasionalis inilah yang kemudian diterapkan atau diimplementasikan dalam bidang ekonomi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Kebidanan (Socrates) dalam Konteks Rasionalisme Ekonomi

Metode kebidanan (*maieutika*) merupakan konsep filsafat yang dicetuskan oleh Socrates (469-399 SM)⁹. Socrates menamakan metode kebidanan dalam konsep filsafatnya karena terinspirasi dari ibunya yang seorang bidan¹⁰. Maksud dari metode kebidanan ini adalah mekanisme dengan bertanya sesuatu secara komprehensif dan terstruktur kepada pasien untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan kondisi kehamilan pasien. Socrates dalam hal ini adalah ketika ingin mengetahui kebenaran dari suatu hal secara logis, maka dia mengarahkan lawan bicara untuk menjawab pertanyaannya secara terstruktur untuk mendapatkan hasil jawaban yang konsisten. Mengarahkan konsistensi dari jawaban-jawaban ini yang kemudian memerlukan kecerdasan akal (rasio) dalam menjalankannya. Di samping itu, Socrates juga menggunakan kekuatan hati dalam proses pencarian kebenaran tersebut.¹¹

Model dialog Socrates dalam mencari kebenaran dengan sistematika pertanyaan yang terstruktur dan komprehensif seringkali dipraktikkan di era terkini. Salah satu contoh adalah dalam bidang ekonomi. Seorang calon investor harus dapat menganalisis sedemikian komprehensif dan kompleks terhadap objek investasi yang akan dieksekusi. Praktik seperti ini seringkali diterapkan pada kontrak investasi dengan nilai yang tidak sedikit. Studi kelayakan bisnis seringkali digunakan oleh calon investor untuk mendapatkan informasi valid dalam rangka memutuskan untuk melakukan, menunda, atau membatalkan investasi.¹² Dalam studi kelayakan ini

⁹ Socrates lahir di Athena yang saat ini menjadi Ibukota dari Negara Yunani atau Greece (Murtiningsih, 2012: 45).

¹⁰ Ayah Socrates berprofesi sebagai seorang pemahat patung dari batu (stone mason) bernama Sophroniskos. Ibunya adalah seorang bidan bernama Phainarete (Bertens, 1999:100).

¹¹ Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 16.

¹² Abidin, M. Z., "Analisis Investasi Dana Haji Dalam Pembiayaan Infrastruktur Dan Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Harmoni*", 15(2), 152-164, 2016

terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi seoptimal mungkin.

Proses pengumpulan informasi ini kemudian dapat dijadikan benang merah dengan metode dalam perspektif Socrates. Dalam kontrak bisnis jangka panjang (dan umumnya bernilai besar) sangat berisiko jika hanya diputuskan dengan menggunakan pertimbangan informasi yang terbatas. Maka dari itu, studi kelayakan akan memberikan setidaknya informasi yang lebih kompleks sehingga menghindarkan dari keputusan yang bersifat spekulatif. Dalam bisnis seringkali dijumpai istilah yang berisi kaitan antara “*high risk, high return*”. Jika suatu investasi memberi kemungkinan nilai keuntungan tinggi atau besar, maka dibaliknya muncul pula risiko yang tinggi pula.¹³ Maka dari itu, studi kelayakan diharapkan dapat mengoptimalkan keuntungan yang besar, disamping meminimalisir risiko besar yang mungkin terjadi.

2. Implementasi Konsep *Idea* (plato) dalam Konteks Rasionalisme Ekonomi

Rasionalitas sekali lagi menjadi prinsip bagi para filsuf. Filsuf klasik seperti Plato¹⁴ mengembangkan konsep rasionalitas dengan istilah *idea*.¹⁵ *Idea* versi Plato dapat difrasakan sebagai dunia yang melampaui manusia. Pelampauan ini yang kemudian dapat dicapai dengan akal yang rasional. Dalam buku Russel¹⁶, *idea* menurut Plato diuraikan sebagai sesuatu hal yang terwujud merupakan akibat dari *idea* yang lain, dan *idea* yang asli merupakan *idea* yang mewujudkan *idea* lain tersebut. *Idea* yang tertinggi adalah *idea* kebaikan.¹⁷ Sebagai contoh, ketika melihat sebuah meja kayu, yang terpikirkan oleh umumnya manusia adalah meja kayu tersebut ada karena adanya tukang kayu yang membuatnya. Sementara, tukang kayu jika dilihat secara *idea*, maka sebetulnya tukang kayu bukanlah pembuat kayu yang hakiki. Ada *idea* lain yang menggerakkan tukang kayu tersebut, sehingga *idea* asli yang membuat meja kayu adalah sesuatu yang menggerakkan tukang kayu.

Konsep “pembuatan” kayu tersebut merupakan konsep yang rasional. Mengapa demikian? Hal ini karena akal dapat mengembangkan pemikiran jauh ke dalam suatu

¹³ S. G. Peswani “Returns to Low Risk Investment Strategy”, Applied Finance Letters, vol. 6, edisi 01, 2017.

¹⁴ Nama asli Plato adalah Aristoklas. Nama Plato diberikan oleh guru senam Plato yang memiliki arti lebar. Julukan ini diberikan karena Plato memiliki dahi yang lebar (Solomon, 2003: 90).

¹⁵ *Idea* yang dimaksud berbeda dari istilah ide yang digunakan dalam era modern. Ide dalam era modern berisi mengenai gagasan.

¹⁶ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

¹⁷ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1978, hal. 32.

pola sebab akibat. Sebab akibat ini merupakan bentuk dari cara kerja rasionalisme. Cara kerja berfikir “jika-maka” ini akan menghasilkan kebenaran yang bersifat logis. Kebenaran dapat diperoleh secara objektif bukan berdasar atas opini semata. Opini menurut Plato merupakan produk dari indrawi manusia, yang mana kebenarannya sangat bersifat relatif dan sulit dipertahankan secara konsisten.

Plato menekankan akal sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran daripada menggunakan indrawi (yang mengutamakan perasaan).¹⁸ Alam semesta, melalui akal dapat dipahami bahwa pergerakannya tidak hanya terjadi dengan sendirinya. Akal yang rasional mengatakan bahwa ada suatu sebab dibalik pergerakan dari alam semesta. Dalam konsep ketuhanan, bahwa alam semesta digerakkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Adanya konsep rasionalitas ini kemudian dipercayai oleh sebagian kelompok manusia untuk hidup dalam kepercayaan adanya “peran” Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan kata lain, konsep ini dipakai oleh manusia yang beragama di antaranya adalah umat muslim.

Ada pemikiran Plato yang menyatakan bahwa terdapat kehidupan di luar kehidupan yang tampak merupakan hal yang rasional. Manusia memiliki ruh yang mana ruh ini hidup dalam keabadian. Sementara jasad hanyalah suatu yang temporer yang merupakan penampakan dari inderawi manusia. Dalam konteks keagamaan, orang muslim percaya bahwa ada campur tangan Tuhan dalam penentuan nasib manusia. Seringkali, ketenangan diperoleh dengan cara beribadah dengan Tuhan sehingga berakibat pada kemudahan dalam menghadapi persoalan.

Di dunia bisnis, *spiritual company* seringkali diterapkan dalam manajemen perusahaan. Berbagai riset ilmiah membuktikan bahwa dengan menerapkan kehidupan spiritual yang baik kepada setiap anggota perusahaan dapat memberikan ketenangan dan motivasi kerja. Di lain sisi, *spiritual company* dapat mengarahkan anggota perusahaan melakukan kerja secara jujur dan professional. Hal ini karena secara rasional ada kekuatan yang mengontrol kegiatan kerja selain manusia. Dengan penerapan *spiritual company* ini, banyak perusahaan yang berhasil memperoleh eksistensi dalam persaingan usaha.¹⁹ Eksistensi ini kemudian berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang optimal.

¹⁸ Taufik, Muhammad, “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam”, *Refleksi*, Vol. 18, No.1, Januari 2018.

¹⁹ Edy Purwanto dkk, “Spiritual Company as a Company Culture for Competitive Advantage of the Company”, Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA 2014).

3. Sumbangsih Pemikiran Saintifik Rasional Aristoteles dalam Bidang Ekonomi

Aristoteles²⁰ seringkali disebut sebagai bapak logika oleh para ilmuwan saintifik.²¹ Sebutan ini sudah sangat jelas menunjukkan bahwa Aristoteles merupakan orang yang memiliki pemikiran rasional²². Meskipun begitu, Aristoteles tidak menampikkan adanya peran pengalaman empiris yang turut serta dalam mendapatkan kebenaran objektif yang bersifat rasional.²³ Hal ini sedikit berbeda dengan konsep rasionalisme filsuf modern seperti Descartes dan yang lainnya yang menganggap bahwa akal merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Aristoteles tetap menggunakan pengalaman empiris dalam mendukung kebenaran-kebenaran logis yang dikonstruksi oleh akal.

Kontribusi rasionalisme Aristoteles dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Salah satu kontribusi Aristoteles di bidang ekonomi adalah pemikirannya tentang pertukaran barang dan jasa. Aristoteles mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia tidak begitu banyak, namun yang sangat banyak atau tidak terbatas adalah yang bersumber dari keinginannya. Aristoteles juga membagi alasan seseorang dalam berkegiatan ekonomi yaitu untuk kegunaan (*use*) dan untuk keuntungan (*gain*).²⁴

Ada tiga kegiatan utama dalam perekonomian yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Manusia pasti melakukan konsumsi setidaknya untuk kebutuhan dasar hidupnya. Konsumsi juga berkembang untuk memenuhi berbagai hal yang diinginkan.²⁵ Namun, jika dianalisa secara empiris, manusia tidak dapat memenuhi konsumsinya secara mandiri. Manusia membutuhkan orang lain yang kemudian disebut sebagai *zoon politicon*.²⁶ Ada keterbatasan manusia dalam memproduksi

²⁰ Aristoteles (384-322) SM lahir di Stagira, sebuah kota kecil di Yunani bagian utara. Ayahnya merupakan dokter Pribadi dari Raja Makedonia. Aristoteles merupakan murid dari Plato. Dia mendirikan sekolah di Assos ketika Plato meninggal Dunia (Hadiwijono, 1980: 45).

²¹ Putra Ramadhan Adi, Wakht Hasim, "Epistemologi Pemikiran Abu Bakar Muhammad Bin Zakaria Al-Razi Tentang Kenabian", Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan Vol 5, No 2, Desember 2019

²² Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum, dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung : Pustaka Setia, 2008, hal. 115.

²³ Dikarenakan adanya pertimbangan unsur pengalaman empiris yang sesungguhnya (real) dalam menelaah kebenaran, maka ada yang menyebut filsafat Aristoteles adalah filsafat realism (Tim, 2011)

²⁴ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

²⁵ Menurut Aristoteles keinginan manusia tidak terbatas. Ini sesuai dalam persepektif ekonomi Islam bahwa kebutuhan (need) manusia terbatas, yang tidak terbatas adalah keinginan (wants) dari manusia (Karim, 2004). Manusia memiliki nafsu, yang seringkali memicu berbagai keinginan yang tidak terbatas. Meskipun sebetulnya keinginan ini dapat dikendalikan melalui akal yang rasional.

²⁶ Pandapotan Damanik, "Tinjauan Hukum tentang Ekonomi Islam terhadap Masyarakat Indonesia", Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU, Volume 8, Nomor 2, 2019.

semua jenis barang dan jasa. Maka dari itu, setiap manusia dapat mengoptimalkan dalam melakukan produksi jenis tertentu sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Masalah muncul ketika di satu sisi manusia membutuhkan barang dan jasa yang akan dikonsumsi, namun kesulitan menemukan barang dan jasa yang diproduksi oleh manusia lain. Kondisi ini memunculkan kegiatan distribusi dalam rangka menyalurkan hasil produksi kepada konsumen yang memerlukan. Dengan adanya ketiga kegiatan ekonomi tersebut, maka terjadi kegiatan pertukaran. Kegiatan pertukaran inilah yang menjadi hakikat dalam kegiatan ekonomi.²⁷

Kegiatan pertukaran mulanya berjalan dengan lambat karena sistem yang digunakan adalah barter.²⁸ Karena hal itu, muncullah konsep alat tukar untuk mempermudah pertukaran barang dan jasa. Alat tukar ini yang kemudian disebut dengan uang. Uang secara aksiologis merupakan alat tukar yang memudahkan untuk pertukaran barang dan jasa. Karena uang disepakati sebagai alat tukar, maka uang memiliki nilai senilai dengan barang atau jasa yang diukur. Akibat memiliki nilai, maka uang dapat berfungsi sebagai alat investasi. Bentuk fisik uang dapat bermetamorfosis sedemikian rupa sampai dapat digunakan dengan mudah dan cepat. Maka dari itu, di era modern uang telah berubah dalam bentuk non fisik. Perubahan ini semata-mata adalah untuk mempermudah pertukaran dari barang dan jasa dalam tiga kegiatan utama ekonomi yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Jika pertukaran dapat berproses dengan mudah dan cepat, maka kegiatan ekonomi juga dapat berkembang dengan cepat. Akibat dari itu adalah perekonomian (dalam suatu wilayah) dapat tumbuh dengan begitu baik.²⁹

Uraian yang dicontohkan di atas merupakan implementasi dari pemikiran rasionalitas Aristoteles mengenai latar belakang manusia berkegiatan ekonomi yaitu alasan manfaat (*use*) dan keuntungan (*gain*). Kegiatan produksi dilakukan karena adanya permintaan dari konsumen yang membutuhkan manfaat dari barang produksi tersebut. Agar produksi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan sejumlah pendapatan optimal. Pendapatan optimal ini setidaknya dapat digunakan untuk

²⁷ Awang Darmawan Putra, Rina Desiana, "Pertukaran dan Percampuran dalam Ekonomi" *Muamalatuna*, Vol. 12 No.1 2020.

²⁸ Barter adalah tukar menukar barang dan jasa secara langsung. Pada zaman manusia kuno ini merupakan kegiatan ekonomi karena belum ada alat tukar yang disepakati.

²⁹ Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak hanya diukur dari segi kuantitas, namun juga kualitas. Maksud pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah tidak adanya (rendahnya) kesenjangan ekonomi yang begitu mencolok. Kesenjangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan rasio gini.

operasional produksi kembali dan selebihnya merupakan keuntungan dari produsen. Keuntungan (*gain*) adalah hal rasional yang didapatkan dari usaha atau kegiatan ekonomi yang dijalankan. Namun, beberapa kasus terjadi sebaliknya bahwa kegiatan ekonomi menimbulkan risiko kerugian. Disinilah peran pemikiran rasionalis dalam menghitung kapasitas produksi agar mencapai titik keuntungan optimal. Dalam perhitungan tersebut juga menganalisis seberapa besar risiko kerugian yang mungkin dialami.

D. SIMPULAN

Socrates memiliki konsep metode kebidanan (*maieutika*) dalam mengungkapkan kebenaran yang rasional. Metode kebidanan secara sederhana dapat dijelaskan bahwa untuk mendapatkan kebenaran diperlukan informasi yang komprehensif dan didapatkan secara terstruktur. Kata kunci komprehensif dan terstruktur dalam mendapatkan sebuah kebenaran dapat diimplementasikan ketika akan memutuskan sebuah kontrak bisnis. Di permulaan kegiatan bisnis, pelaku bisnis dapat melakukan studi kelayakan terhadap suatu bisnis yang akan dijalankan. Studi kelayakan ini akan menggali informasi yang komprehensif dan dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi kelayakan bisnis yang paling tepat dan rasional. Dengan begitu, gambaran mengenai tingkat keuntungan dan ancaman risiko bisnis dapat terprediksi dengan baik.

Plato memiliki konsep *idea* yang mengandung nilai-nilai rasionalisme. *Idea* menurut Plato diuraikan sebagai sesuatu hal yang terwujud merupakan akibat dari *idea* yang lain, dan *idea* yang asli merupakan *idea* yang mewujudkan *idea* lain tersebut. Secara sederhana, *idea* adalah mengakui keberadaan kekuatan lain dari kekuatan yang nampak. Meja kayu secara nampak dibuat oleh tukang kayu, namun ada kekuatan lain yang menggerakkan tukang kayu dalam membuat meja kayu tersebut. Logika ini dapat dimaknai adanya peran Tuhan dalam mengatur sebuah kejadian yang nampak. Jika diterapkan dalam sebuah bisnis, konsep ini seringkali diimplementasikan pada konsep *spiritual company*. *Spiritual company* akan mengarahkan sumber daya manusia dalam perusahaan bertindak berdasarkan spirit keagamaan tertentu. Spirit keagamaan ini tercermin salah satunya dalam tindakan jujur dan profesional.

Aristoteles dipandang sebagai bapak logika yang kemudian ini dijadikan ukuran bahwa dia adalah pemikir filsafat yang rasional. Sumbangsih pemikiran Aristoteles dalam

bidang ekonomi adalah konsep pertukaran barang dan jasa. Ekonomi berjalan karena adanya proses pertukaran barang dan jasa dalam tiga kegiatan utama yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Setiap manusia membutuhkan konsumsi untuk memenuhi seperangkat kebutuhan dan berbagai keinginan. Karena beragam keterbatasan yang dimiliki, maka setiap manusia atau kelompok tertentu mengoptimalkan kemampuan masing-masing untuk melakukan kegiatan produksi. Hasil produksi kemudian dapat tersalurkan dengan baik melalui kegiatan distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin M. Z, "Analisis Investasi Dana Haji dalam Pembiayaan Infrastruktur dan Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji." *Harmoni*, 15(2), 152–164.
- Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum : dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Awang Darmawan Putra, Rina Desiana, "Pertukaran dan Percampuran dalam Ekonomi," *MUAMALATUNA*, [S.l.], v. 12, n. 1, p. 123-143, sep. 2020.
- Bertrande Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Edy Purwanto (eds), "Spiritual Company as a Company Culture for Competitive Advantage of the Company", *Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA 2014)*.
- Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Izul Haq Lidinillah, "Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 1. 2020.
- I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Muhammad Azhar, "Filsafat Plato tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet", *Jurnal Idea*. Volume 5, 1999, hlm. 1419-1999
- M. I. Finly, "Aristotle and Economic Analysis. Past & Present," no. 47, [*Oxford University Press, The Past and Present Society*], 1970, pp. 3–25, <http://www.jstor.org/stable/650446>.
- Nurizal Ismail, Siti Aisyah, Bakri Wahyudi, "Rasionalisme dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim dan Islam di Indonesia," *Ijtihad : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol 14, No 1 (2020)
- Pandapotan Damanik, "Tinjauan Hukum tentang Ekonomi Islam terhadap Masyarakat Indonesia", *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Volume 8, Nomor 2, 2019.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Alam Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1978.
- Ramadhan Adi Putra, Hasim Wakhit, "Epistemologi Pemikiran Abu Bakar Muhammad Bin Zakaria Al-Razi tentang Kenabian," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol 5, No 2, Desember 2019
- Robert C Solomon, Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Terj. Saut Pasaribu. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- S. G. Peswani "Returns to Low Risk Investment Strategy", *Applied Finance Letters*, vol. 6, edisi 01, 2017.
- Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2011.
- Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajah*, Yogyakarta: Ircisod, 2012.